

Buku Cerita Bergambar untuk Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunung Meletus bagi Anak Usia Dini

Maila D.H. Rahiem¹⁾, Khotimatul Husna²⁾

¹⁾ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: mailadinia@uinjkt.ac.id

²⁾ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: khotimatul.husna15@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Pembelajaran mitigasi bencana harus dimulai sejak dini. Salah satu metodenya adalah dengan menggunakan buku cerita bergambar anak. Pada penelitian ini, peneliti mempelajari bagaimana tampilan dan penyampaian pembelajaran mitigasi bencana gunung meletus pada buku cerita bergambar anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kualitas buku pembelajaran kesiapsiagaan bencana yang selama ini digunakan di TK. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari analisis buku dan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 3 guru TK dan 3 orangtua yang memiliki anak usia dini (usia 3-6 tahun). Hasil temuan penelitian ini adalah: 1) tampilan dan cara penyampaian dalam buku belum menarik; 2) bahan yang digunakan mudah rusak; 3) bahasa tidak mudah dipahami oleh anak usia dini; 4) gambar mudah dipahami. Penelitian ini memberi masukan untuk peningkatan kualitas dan efektivitas buku cerita anak untuk pendidikan mitigasi bencana.

Kata Kunci: *pembelajaran mitigasi bencana; buku cerita bergambar; anak usia dini*

Abstract

Disaster mitigation education should begin early. One approach is to use children's picture books. In this study, researchers examined the display and delivery of mitigation education, with the specific theme of volcanic eruptions, in children's picture books. The goal of this study is to learn the quality of the book on disaster preparedness education used in the kindergarten. The study was undertaken using methods of qualitative research. Data sources derived from book analysis and in-depth semi-structured interviews with 3 kindergarten teachers and 3 parents of small children (3-6 years old). The results of this study are: 1) the display and delivery of the book is not yet interesting; 2) the material (paper) used is easily damaged; 3) language is not easily understood by children; 4) pictures are easy to understand. This research provides feedback how to enhance the quality and efficacy of children's picture books for disaster mitigation education.

Keywords: *Mitigation education; picture books; early childhood education*

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah di Indonesia rawan bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Kusumastuti et al., 2014). Bencana adalah peristiwa yang menyebabkan orang kehilangan nyawa, harta benda, sumber daya, dan juga memberikan dampak psikologis. Bencana dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah bencana alam dan yang kedua adalah buatan manusia (Anjasni, 2013).

Bencana memberi dampak pada orang dewasa dan anak-anak. Namun anak-anak adalah kelompok usia yang paling rentan terkena dampak bencana alam (Balaban, 2006). Anak-anak, terutama yang miskin dan yang berada di negara berkembang, berisiko lebih tinggi terkena dampak bencana alam.

Carolyn Kousky menjelaskan tiga alasan bahwa bencana alam dapat membahayakan anak-anak secara tidak proporsional, seringkali dengan efek jangka panjang. Pertama, bencana dapat merusak kesehatan fisik anak-anak. Anak-anak mungkin terluka atau terbunuh, dan mereka juga mungkin menderita hal-hal seperti kekurangan gizi yang disebabkan oleh kekurangan pasokan makanan atau penyakit diare yang disebabkan oleh air yang terkontaminasi. Selain itu, bencana dapat memutuskan akses ke perawatan medis, bahkan untuk penyakit yang tidak terkait bencana. Kedua, bencana dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Bukan saja karena bencana membuat stres dan menakutkan, tetapi anak-anak dapat menderita gangguan psikologis dari kerusakan rumah dan harta benda mereka; dari mengungsi; dari kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai; dari melihat orang tua atau wali mengalami stres; dari pengabaian dan penyalahgunaan; dan dari gangguan di jejaring sosial, lingkungan, dan

ekonomi. Ketiga, bencana dapat mengganggu pendidikan anak-anak akibat hancurnya sekolah, dan anak-anak yang terpaksa harus bekerja untuk membantu keluarga mereka memenuhi kebutuhan dalam masa-masa sulit (Kousky, 2016).

Bagaimana kita bisa mengurangi dampak bencana terhadap anak-anak ketika bencana menjadi lebih hebat dan lebih sering terjadi? Salah satu caranya, kita dapat mempersiapkan infrastruktur dalam menghadapi bencana sebelum bencana tersebut melanda, misalnya, dengan memperkuat bangunan gedung rumah, sekolah dan bangunan lainnya.

Selain itu, kita bisa mengurangi risiko dan dampak bencana dengan mempersiapkan manusianya, dari usia muda hingga tua, untuk siap siaga menghadapi bencana. Sehingga mereka tahu apa yang mesti dilakukan sebelum bencana, ketika bencana dan setelah bencana terjadi. Cara mempersiapkannya bisa lewat pendidikan formal, non-formal ataupun informal. Pendidikan formal dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah dan pendidikan non-formal dilakukan di tempat kursus, sedangkan pendidikan informal di keluarga dan lingkungan.

Sejak usia berapakah anak-anak bisa mulai belajar tentang mitigasi bencana? Banyak yang bilang bahwa pendidikan mitigasi bencana di Taman Kanak-kanak adalah terlalu dini. Tapi bencana tidak memilih kapan, dimana dan siapa yang akan menjadi korbannya. Bencana bisa terjadi kapan saja, dapat terjadi ketika anak-anak di rumah atau di sekolah. Semua mesti siap untuk merespon bencana dengan tepat, guna mengurangi jumlah korban jiwa bencana dan kerugian moril material lainnya. Tentunya materi dan metodenya harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Demikian juga target capaiannya.

Sehubungan dengan bencana alam, lembaga pendidikan memiliki peran ganda sebagai lembaga penyedia layanan pendidikan yang harus memastikan keselamatan siswa dan guru yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa tentang bencana alam (Bernhardsdottir et al., 2016) Pendidikan mitigasi bencana adalah salah satu pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) yang *urgent* dan penting.

Anak usia dini menghabiskan waktu di sekolah sekurang-kurangnya 2 jam, bahkan ada yang sampai 8 jam (PAUD *full day* atau pada tempat penitipan anak). Pendidikan mitigasi bencana sudah seharusnya dimulai pada jenjang pendidikan usia dini. Anak usia dini semestinya sudah dikenalkan dengan pemahaman tentang bencana alam dan tindakan apa yang harus mereka lakukan pada "bencana" selanjutnya.

Beragam alasan yang menjelaskan mengapa masih sedikit sekolah PAUD yang menyelenggarakan pendidikan mitigasi bencana, antara lain tidak ada penjelasan pada kurikulum, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru tentang bencana alam dan cara menyelamatkan diri dari bencana alam, dan terbatasnya kajian dan praktek implementasi dari metode pembelajaran yang bisa dijadikan contoh.

Salah satu alternatif pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini adalah dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Membacakan anak-anak cerita bergambar adalah penting bagi perkembangan anak — khususnya, untuk belajar bahasa dan baca tulis anak (Anderson et al., 2005). Penggunaan buku cerita bergambar mendorong anak-anak berpikir dan mengembangkan beragam kemampuan pada anak-anak (Hsiao & Chang, 2015).

Buku cerita bergambar adalah artefak budaya yang berisi gambar visual

dan sering kata-kata. Gambar dan kata-kata dicetak di atas kertas, dan dijilid dengan sampul kertas keras. Buku bergambar umumnya terdiri dari tiga puluh dua halaman cerita, puisi, atau pemikiran. Jumlah halaman itu termasuk catatan akhir, informasi tentang buku, penulis, dan juga penerbit. Buku gambar itu dibuat untuk dinikmati oleh audiensi anak-anak kecil dengan tujuan melibatkan mereka dalam pengalaman yang menyenangkan (Kiefer, 2010).

Pada penelitian ini peneliti melihat bagaimana tampilan dan penyampaian pendidikan mitigasi bencana alam gunung berapi pada buku cerita bergambar anak. Peneliti ingin memahami bagaimana kualitas buku mitigasi bencana, khususnya tentang gunung meletus, yang sudah dipakai di TK.

Agar pembahasan menjadi lebih fokus dan mendalam, peneliti mengkhususkan hanya membahas tentang bencana alam gunung meletus saja. Haddow, Bullock dan Coppola menjelaskan apa itu gunung berapi, proses erupsi dan dampak dari gunung berapi. Gunung berapi atau *volcano* adalah celah di kerak bumi, yang dari celah tersebut batuan cair dari bawah permukaan bumi (magma) akan erupsi. Ketika tekanan dari gas dan batuan cair di dalam gunung berapi menjadi cukup kuat, letusan hebat dapat terjadi. Gas dan batu melayang ke atas melalui celah tersebut dan menumpahkan atau mengisi udara dengan serpihan lava. Erupsi gunung berapi menyebabkan cedera, kematian, dan kehancuran akibat sejumlah peristiwa lanjutan (setelah gunung meletus), termasuk luka bakar, mati lemas akibat abu dan material lainnya, trauma dari batu yang terlontar, banjir dan aliran lumpur dari salju dan es yang meleleh dengan cepat, terkubur di bawah aliran abu "piroklastik" yang panas, dan lain-lain. Abu yang terbawa

udara dari letusan dapat memengaruhi manusia ratusan mil jauhnya dan memengaruhi iklim global selama bertahun (Haddow et al., 2017).

Peneliti juga hanya membatasi satu buah buku yang dianalisis tampilan dan cara penyampaianya. Buku tersebut memang sudah dipakai di TK tempat narasumber, yang peneliti wawancara, mengajar. Buku ini satu-satunya yang membahas tentang gunung meletus yang dimiliki di sekolah. Ada buku-buku lainnya yang membahas bencana alam, dengan tema antara lain: banjir, kebakaran, dan gempa bumi. Karena artikel ini tujuannya bukan sebagai resensi buku, maka peneliti tidak menyebutkan buku yang dimaksud. Peneliti fokus membahas bagaimana kualitas buku yang sudah digunakan dan bagaimana pendapat guru dan orang tua tentang penggunaan buku tersebut.

Terlebih lagi beberapa temuan peneliti menunjukkan bahwa kualitas tampilan dan cara penyampaian pendidikan mitigasi bencana pada buku yang peneliti teliti masih belum baik. Peneliti melindungi buku tersebut, penulis dan penerbitnya. Oleh karena itu peneliti tidak membuka data tentang identitas buku pada tulisan ini. Peneliti juga menjaga kerahasiaan narasumber penelitian dengan hanya memberi nama kode pada setiap orangnya.

Dalam pembahasan peneliti menampilkan kajian dan hasil penelitian yang menjelaskan tentang seperti apakah buku cerita bergambar yang berkualitas, menarik dan membuat anak bisa belajar dari buku tersebut. Tulisan ini bisa menjadi masukan tentang kondisi buku cerita bergambar yang digunakan untuk pembelajaran kesiapsiagaan bencana gunung meletus pada Pendidikan Anak Usia Dini. Semua ini bertujuan untuk peningkatan kualitas buku cerita anak bergambar untuk pembelajaran mitigasi bencana gunung meletus di masa depan.

Harapan peneliti nantinya bisa diterbitkan lebih banyak lagi buku-buku pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini yang lebih berkualitas.

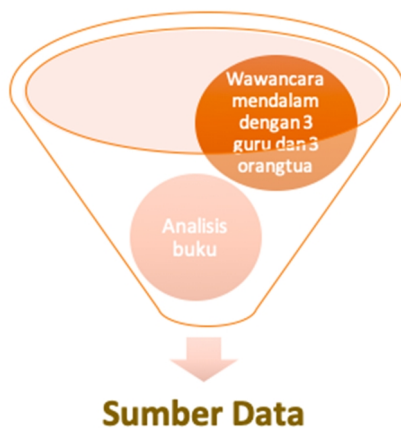
2. METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menggabungkan teknik analisis buku dengan wawancara guna membahas masalah penelitian. Hal ini bertujuan untuk menyelidiki dan memahami masalah secara mendalam dan komprehensif (Creswell, 2007). Penelitian ini tidak memiliki hipotesis pada desainnya, karena memang bukan penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji teori. Peneliti membebaskan pandangannya dari kajian dan penelitian sebelumnya. Peneliti membangun teori dari data yang terkumpul di lapangan.

Data dikumpulkan dari wawancara mendalam semi-terstruktur dan analisis buku. Jumlah narasumber yang diwawancara 6 orang yang terdiri dari 3 orang tua dan 3 orang guru TK. Peneliti melakukan analisis buku dengan cara menilai tampilan dan isi buku dari halaman pertama sampai terakhir. Data diolah dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan foto setiap halamannya. Seperti dituliskan sebelumnya, bahwa peneliti hanya menganalisis 1 buku. Buku tersebut dipilih karena buku ini juga digunakan pada sekolah tempat narasumber mengajar. Kemudian karena popularitasnya, jika kita melakukan *google search* buku bencana gunung meletus untuk anak maka buku ini akan berada di urutan pertama. Pertimbangan lainnya adalah harga buku yang cukup terjangkau, di bukalapak.com, hanya sepuluh ribu rupiah per-eksemplarnya.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tiga orang tua dan tiga orang guru PAUD. Wawancara ini berguna untuk menyelami bagaimana

pandangan narasumber mengenai tampilan dan penyampaian pembelajaran mitigasi bencana gunung meletus pada buku. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, syarat dari narasumber adalah: adalah orang tua yang memiliki anak usia dini, berusia 3 hingga 6 tahun, atau guru yang mengajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.



Gambar 1. Sumber Data Penelitian

Peneliti melakukan pengolahan data penelitian dengan cara: pertama peneliti menyelesaikan analisis buku dengan menuliskan komentar dan pandangan peneliti atas tampilan dan cara penyampaian pesan pada buku dari halaman sampul sampai terakhir (setiap lembar halaman buku). Kemudian peneliti memindahkan hasil analisis tersebut pada tabel catatan hasil analisis buku yang terdiri dari 3 bagian utama, yaitu: tampilan, isi pesan, dan penyampaian. Tabel ini berguna untuk memudahkan peneliti dalam menemukan tema hasil penelitian dan membangun asersi atas hasil penelitian. Peneliti kemudian mewawancarai narasumber. Rekaman hasil wawancara ditranskrip oleh peneliti segera setelah dilakukan wawancara. Semua data

dikelola dalam folder-folder sesuai kategori pada PC. Kerapihan data hasil penelitian adalah penting dan wajib dilakukan.



Gambar 2. Langkah pengolahan Data Penelitian

Peneliti melakukan analisis data secara sistematis. Analisis dimulai sejak data pertama dikumpulkan. Adapun proses analisisnya sebagai berikut: Pertama, peneliti melakukan reduksi data: pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan pentransformasian data dalam catatan-catatan tertulis. Kemudian peneliti melanjutkan dengan *display data*: data yang sudah di reduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel. Setelah itu, peneliti melakukan kodifikasi: memilah dan memilih tema yang muncul dari data yang ada. Terakhir baru peneliti membuat gambaran kesimpulan dari data yang telah dianalisa.



Gambar 3. Langkah Analisis Data

Untuk menjaga keabsahan dan validitas penelitian, peneliti menyimpan, mengolah dan menganalisis data hasil wawancara secara berkesinambungan dengan sebaik-baiknya. Peneliti juga melakukan pemeriksaan anggota atau *member check* dengan para narasumber setelah data *display*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti memahami dan menuliskan sesuai apa yang dimaksud oleh narasumber. Peneliti juga mendiskusikan hasil analisis buku yang dilakukannya dengan narasumber untuk mengecek cara berpikir analisisnya tepat dan melihat bahwa analisis buku telah dilakukan dengan baik dan konsisten mengikuti panduan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana tampilan dan penyampaian pembelajaran mitigasi bencana alam gunung meletus dalam buku cerita bergambar yang digunakan oleh guru di kelas? terdapat empat tema yang muncul, yaitu: 1) tampilan dan penyampaian pendidikan mitigasi bencana alam pada buku belum menarik perhatian anak usia dini; 2) buku menggunakan bahan yang mudah basah dan mudah robek; 3) buku memberikan gambaran dan perumpamaan suasana kejadian gunung meletus yang mudah dimengerti anak; 4) Buku menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami.



Gambar 4. Hasil Analisis Penelitian

Tampilan dan Cara Penyampaian Belum Menarik

Buku cerita bergambar yang peneliti analisis ditujukan untuk pembaca anak-anak. Menurut analisis peneliti, buku ini memiliki tampilan dan cara penyampaian pendidikan mitigasi bencana yang belum menarik karena alasan kualitas kertas dan pencetakan buku yang kurang baik.

Pada halaman sampul, suasana yang digambarkan memang sudah cukup mendeskripsikan keadaan gunung meletus. Ada gambar seorang ibu menggendong bayinya. Wajah ibu itu terlihat ketakutan, bayinya terlihat menangis kencang. Dibelakang ibu itu terlihat seorang bapak tua membawa karung yang sepertinya berat. Selain itu ada seorang lelaki berbaju ungu berlari dan seorang perempuan berbaju kuning yang juga berlari ke arah yang sama. Warna yang ditampilkan didominasi oleh warna jingga, yang mewakili warna api atau lava dan gambar gunung diberi warna coklat tua.

Sayangnya kualitas separasi warna dan mutu cetakan sampul depan buku masih belum baik (dan juga pada halaman isi). Warna tidak keluar cerah, terlihat gelap suram. Warna pada buku cerita bergambar adalah penting. Warna yang bagus dan sesuai dengan kesukaan anak akan membuat buku membuat anak tertarik untuk membacanya (Bunanta, 2008). Berikut adalah warna yang digunakan pada sampul buku cerita.



Gambar 5. Warna pada Sampul Buku

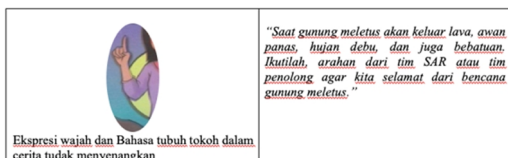
Analisis yang sama dinyatakan oleh narasumber M dan N yang diwawancara oleh peneliti secara terpisah. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya variasi warna dan gambar

sampul sudah bagus, namun sayang kualitas pewarnaan dan cetakannya membuat buku ini kurang menarik dan terlihat suram. Karena warna yang suram ini maka kesannya sampul muka buku menjadi menakutkan.

“Karena warna yang bervariasi dan kesesuaian gambar yang sudah cocok, hanya kurang dalam pencerahan warna saja.” [M/2019]

“Menurut saya tampilan pada buku ini masih kurang menarik, karena pewarnaan yang kurang cerah dan sampul depan buku yang terlihat sedikit menakutkan.” [N/2019]

Penyampaian mitigasi bencana gunung meletus pada buku ini juga membosankan dan terlalu panjang. Pembahasan terlalu serius, terlalu banyak informasi yang diberikan dan kebanyakan pesan belum bisa ditangkap oleh anak usia dini. Penyampaian menggurui pembacanya. Misal pada halaman 15 digambarkan seorang ibu yang sedang menjelaskan peristiwa gunung meletus, tangannya menunjuk keatas seperti memberi peringatan. *Gesture* ini tidak menyenangkan dan sedikit menyeramkan, walau terlihat ibu tersebut tersenyum. Kalimatnya juga panjang dan tidak menarik.



Gambar 6. Kalimat Panjang dan Warna Gambar Suram

Peneliti memandang akan lebih menarik jika pesan menyelamatkan diri tidak terkesan perintah. Jari telunjuk menunjuk keatas memiliki konotasi positif dan negatif. Artinya positif seolah-olah mengingatkan agar tidak lupa. Tapi *gesture* ini sering juga digunakan untuk menunjukkan

peringatan keras. Bahkan sikap tubuh tangan menunjuk keatas digunakan oleh kelompok ISIS sebagai simbol dari gerakannya. Ada yang mengartikan sebagai simbol tauhid namun ada juga yang mengartikan sebagai kepercayaan diri kelompok tersebut sebagai penegakkan kebenaran hakiki dengan cara apapun. Nathaniel Zelinsky pada majalah Foreign Affairs menulis bahwa ketika ISIS menggunakan isyarat (jari telunjuk keatas), itu menegaskan sebuah ideologi yang menuntut penghancuran Barat, serta segala bentuk pluralisme. Sebagai salah satu cara ISIS merekrut calon anggotanya di seluruh dunia, ini juga menunjukkan keyakinan mereka bahwa mereka akan mendominasi dunia (Zelinsky, 2014).

Penyampaian pesan bisa dilakukan lebih singkat dan menggunakan Bahasa yang dekat dengan anak-anak. Kalimat diatas bisa diganti menjadi “Saat gunung meletus, keluar cairan panas, asap dan hujan debu dan bebatuan, ayo lari mengikuti tim penolong.”

Guru yang peneliti wawancara juga menyimpulkan hal yang sama. Mereka berpendapat akan menjadi lebih baik jika gambarnya adalah seorang ibu yang sedang duduk bersama anak-anak, menjelaskan tentang gunung meletus dengan hangat, sabar dan berkesan membimbing.

Salah seorang narasumber mengkritik penggunaan istilah-istilah yang sulit dipahami anak, contoh istilah tim SAR. Secara keseluruhan menurutnya isi buku sudah baik namun karena banyak istilah-istilah baru, anak tidak bisa membacanya sendiri, mereka harus didampingi orang dewasa yang dapat menjelaskan kepadanya apa maksud dari kata atau kalimat pada buku. Berikut penjelasan ibu A terkait hal ini:

“Pesan dalam buku ini sudah tersampaikan bagi saya, penjelasannya pun sudah cukup bagus, namun jika untuk anak usia dini yang membaca sendiri, anak belum bisa menangkap pesan tersebut, karena di dalam buku tersebut penjelasannya ditujukan kepada anaknya, bukan sebagai tokoh anak yang bercerita.” [A/2019]

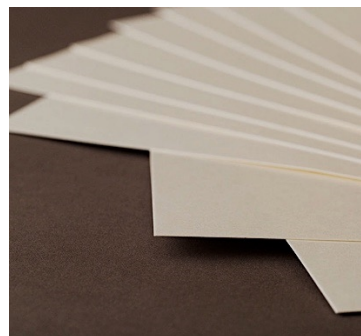
Pada pembelajaran mitigasi bencana, banyak istilah yang baru, peristiwa bencana bukan peristiwa yang berlangsung harian dan juga tidak semua anak pernah mengalami kejadian bencana. Disini peranan guru dalam pembelajaran amatlah penting. Guru bisa melakukan kegiatan membaca cerita yang interaktif dan sistematis. Ini membantu anak untuk memahami hal baru.

McGee dan Schickedanz dalam hasil penelitiannya merumuskan langkah menggunakan buku untuk mengajarkan konsep baru kepada anak. Buku cerita dibacakan 3 kali dengan cara yang sedikit berbeda, ini bertujuan untuk meningkatkan tingkatan dan kualitas berbicara analitik anak ketika mereka menjawab pertanyaan guru. Pada pembacaan pertama, guru mengenalkan masalah pada cerita, memasukkan komentar dan beberapa pertanyaan dan terakhir bertanya “mengapa” untuk melihat pemahaman anak lebih luas lagi. Guru mengelaborasi beberapa kosa kata kunci. Pada pembacaan kedua guru menggarisbawahi perkembangan pemahaman anak akan isi cerita. Guru menjelaskan makna beberapa kosa kata, menanyakan maksud beberapa bagian cerita dan memberikan pertanyaan yang meminta anak untuk menjelaskan. Pada pembacaan ketiga guru membimbing anak untuk merekonstruksi ulang cerita dan memberi penjelasan dan komentar-komentar terkait. Teknik seperti ini diyakini dapat meningkatkan keikutsertaan anak dalam kegiatan

membaca, dan meningkatkan pemahaman anak serta apresiasi mereka terhadap buku bacaan (McGee & Schickedanz, 2007). Dengan demikian anak-anak akan lebih mudah memahami isi cerita.

Menggunakan Bahan yang Mudah Rusak

Bahan buku untuk anak sebaiknya bahan yang awet, tidak mudah basah dan robek. Bahan yang digunakan dalam cover buku ini adalah *art carton* dengan berat *art carton* 210 gram atau 260 gram. Kertas ini dikenal dengan istilah *paperboard* atau *carboard* di luar negeri, hanya di Indonesia dikenal dengan nama *Art Carton*. Bahannya tebal, mengkilat di dua sisi, kokoh dan cocok digunakan sebagai sampul buku karena bahannya tidak mudah robek dan basah.



Gambar 7. Contoh kertas Art Carton 260gr

Sedangkan pada bagian isi, yaitu dari halaman 1 sampai dengan 32, menggunakan bahan berbeda, kertas koran. Bahan yang digunakan mudah basah dan robek. Ini kurang cocok untuk buku cerita anak usia dini. Apalagi yang penggunaannya di sekolah, yang akan dipegang oleh banyak anak dan digunakan berkali-kali. Sependapat dengan analisis peneliti, narasumber M menjelaskan:

“Bahan buku sebaiknya diganti dengan bahan yang tidak mudah rusak.” [M/2019]

Pemilihan buku harus memperhatikan kualitas kertasnya. Orangtua atau guru dapat memilih buku yang berbahan plastik dan bersifat tahan terhadap tumpahan air atau buku yang berbahan dari kain seperti kain flanel, atau dari kertas yang tebal sehingga tidak mudah dirobek oleh anak yang baru belajar memegang buku (Widiyastuti, 2017). Jika menggunakan buku berbahan kertas, maka perhatikanlah kualitas kertasnya karena kualitas kertas akan mempengaruhi warna buku dan keawetan buku tersebut (Nurgiyantoro, 2013). Buku akan awet digunakan berulang kali.

Bahkan sekarang banyak pendidik dan ahli pendidikan yang menyarankan untuk menggunakan buku cerita bergambar elektronik, alasannya lebih praktis, kreatif, interaktif, menghibur, menyenangkan (Sargeant, 2015; Yokota & Teale, 2014), dan dapat meningkatkan kosa kata anak (Budi Pramono & Ahmad, 2018). Ini sesuai dengan perkembangan zaman, anak-anak sekarang adalah warga negara digital, dan teknologi digital telah menggantikan peran kertas (Al-Yaqout & Nikolajva, 2015). Sebuah ide untuk nantinya dituliskan dan diterbitkan juga buku pembelajaran kesiapsiagaan bencana alam yang interaktif menggunakan teknologi multimedia. Perlu dikaji juga efektivitasnya. Ini bisa menjadi agenda untuk penelitian lanjutan.

Gambar Mudah Dipahami

Pedoman Buku Nonteks Pelajaran bagi anak usia dini, dari standar Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan salah satu standar buku bacaan non-teks adalah gambar pada buku mudah dipahami (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018).

Gambaran suasana cerita dengan perumpamaan yang mudah dipahami menjadi hal yang penting, karena dari gambaran suasana yang menggunakan perumpamaan yang sederhana akan menjadikan cerita lebih mudah dipahami oleh anak dan anak akan lebih menikmati jalannya cerita.

Karena ini adalah buku cerita, maka fakta tidak disajikan apa adanya. Penulis membuat plot, jalinan cerita, untuk menjelaskan fakta yang ada. Plot cerita buku ini sudah baik dan mudah dipahami. Misalnya pada halaman 2 buku ini, diceritakan ada seorang bapak yang berkata “Tahukah kamu apakah gunung meletus itu? Jika kamu ingin tahu yuk ikuti keluarga kami yang akan pergi ke daerah gunung Merapi!” Anak-anak yang membaca atau mendengarkan cerita akan merasa diajak terlibat dalam cerita, seolah-olah sekarang mereka ikut jalan-jalan ke gunung Merapi.

Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa gambar pada buku belum menarik perhatian anak untuk mau membacanya, dengan alasan separasi warna dan kualitas cetakan yang kurang baik (akibat kertas yang terlalu tipis). Namun sesungguhnya ilustrasi pada buku ini sudah bagus dan memudahkan anak-anak paham dengan cerita dan pesan ceritanya. Jadi disimpulkan ilustrasi gambar sudah baik tetapi kualitas kertas dan cetak yang kurang baik membuat buku ini menjadi berkurang nilainya.

Ilustrasi buku ini membantu sekali karena pada cerita ditemui banyak istilah baru dan asing bagi anak-anak. Ilustrasi gambar memudahkan mereka untuk mengerti isi cerita. Anak-anak mungkin belum pernah mengalami peristiwa gunung meletus dan tidak tahu bagaimana suasananya. Pada buku ini digambarkan suasana gunung meletus dan ekspresi muka mereka yang

mengalaminya. Hal ini diungkapkan oleh ibu A:

“Tapi saya hanya ingin memberi tahu jika gunung meletus itu menandakan sesuatu yang menakutkan, gambar yang ditampilkan memberikan kesan yang menakutkan, seperti ibu yang sedang panik dan anak-anak yang menangis.”
[A/2019]



Gambar 8. Ekspresi Wajah Tokoh dalam Cerita

Ekspresi wajah tokoh dalam cerita terlihat takut dan bingung. Ini cukup menggambarkan kepada anak-anak bahwa peristiwa bencana alam gunung meletus adalah peristiwa yang membahayakan keselamatan manusia. Karena ini berbahaya maka semestinya kita waspada.

Untuk memudahkan anak memahami isi cerita, maka cerita harus dekat dengan kehidupan anak-anak, dengan tokoh cerita yang seusia dengan anak (Toha-Sarumpaet, 2017). Anak akan mengerti dengan cepat cerita nyata atau realistik, seperti peristiwa gunung meletus, karena ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali saja (Toha-Sarumpaet, 2017).

Pada buku peristiwa gunung berapi diumpamakan dengan minuman bersoda yang keluar dari botol karena botol dikocok-kocok. Seorang anak lelaki sedang bersama ayah, ibu dan saudara perempuannya. Ayahnya membiarkan dia mengocok botol minuman bersodanya hingga keluar air soda seperti lelehan gunung meletus.



Gambar 9. Cuplikan Gambar Perumpamaan Gunung Meletus

Wajah anak itu terlihat terkejut, demikian juga saudara perempuannya. Sang ibu terlihat tersenyum dan memberikan penjelasan terkait gunung meletus yang diumpamakan dengan soda dalam botol. Ibu bilang: “Nah sama juga dengan gunung berapi. Karena ada tekanan dari bawahnya, gunungnya jadi meletus.”

Gambar perumpamaan yang ditampilkan pada buku ini sudah menarik dan mudah dipahami oleh anak. Salah seorang narasumber memberi masukan bahwa akan menjadi lebih baik lagi jika gambar di *zoom* lebih dekat lagi. Gambar 9 diatas hanya cuplikan gambar, pada gambar utuhnya ada anak laki-laki bersama ibu dan saudara perempuannya yang sedang duduk bersama. Gambar botol soda tidak di *zoom*. Berikut komentar salah seorang narasumber, ibu I:

“Gambar yang diberikan sudah sesuai, namun jika gambar dibuat lebih dekat lagi akan lebih bagus, misalnya saat minuman bersodanya berbusa, saat itu sebaiknya gambar difokuskan pada gambar minuman bersoda tersebut yang sedang tumpah-tumpah karena dikocok.” [I/2019]

Gambar pada buku cerita anak sangatlah penting. Teks dan gambar memiliki fungsi dan manfaat sama pentingnya pada buku cerita anak (Strasser & Seplocha, 2007). Gambar-gambar ini mampu menjelaskan beragam informasi bahkan sebelum

anak-anak dapat membaca. Jalongo menjelaskan beberapa manfaat menggunakan gambar yang terintegrasi baik dengan teks pada buku bacaan anak: menarik minat anak, memberikan kesenangan, menantang anak untuk berfikir, memprovokasi percakapan, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari anak (Jalongo, 2004).

Lewat gambar, Anak-anak juga menjadi terbiasa dengan kata-kata baru dan membangun kosa kata mereka melalui referensi verbal dan visual yang disediakan oleh buku (Hladíková, 2014). Anak-anak juga akan memahami sesuatu yang familiar atau dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka (House & Rule, 2005). Oleh karena itu penggunaan perumpamaan-perumpamaan yang sederhana membuat mereka paham penjelasan buku lebih cepat lagi. Buku sebaiknya memiliki ilustrasi detil yang dapat mengembangkan kemampuan anak untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman keseharian mereka. Ini berguna sebagai bahan berdiskusi guru dengan anak-anak (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018).

Pemilihan pewarnaan gambar juga perlu mendapat perhatian. Warna, garis, bentuk dan gaya ilustrasi memberikan efek tersendiri dan kebanyakan budaya memahami makna symbol dan warna berbeda-beda. Bagaimana warna diasosiasikan dengan semangat, ketenangan, kemarahan dan lain-lain. Kualitas garis juga demikian, apakah cara menggambarinya secara kuat atau keras garisnya, atau lembut dan halus. Ini bisa memberikan pemaknaan berbeda, seperti apa yang dirasakan oleh yang melihatnya (O'Neil, 2011).

Bahasa yang Tidak Mudah Dimengerti

Satu hal yang paling menentukan kualitas buku cerita anak adalah bahasa yang digunakan. Selain gambar dan plot

cerita yang baik, buku harus menggunakan bahasa yang singkat, ringan dan kosa kata yang anak sudah akrab. Burhan Nurgiyanto menjelaskan bahwa buku anak harus menggunakan bahasa yang sederhana baik dari segi kosa kata, struktur, kalimat maupun maknanya (Nurgiyantoro, 2013).

Pada buku ini terdapat kosa kata yang masih sulit dimengerti oleh anak, salah satu contohnya: "Ibu, kok banyak pasir hitam?" Tanya Dina melihat ke sekitar. "Ini pasir yang dibawa lahar dingin dari atas gunung." "Lahar dingin itu apa?" tanya Dani. "Lahar dingin itu berbagai bahan dari gunung berapi yang bercampur dengan air hujan dan lumpur," jelas ibu.

Kata lahar adalah kata baru bagi kebanyakan anak usia dini. Pada halaman lainnya ada istilah SAR. Ini juga hal baru bagi anak. Beberapa orang narasumber mengomentari tentang hal ini, seperti yang diungkapkan oleh ibu A dan ibu R:

"Buku tersebut sudah dapat dipahami bagi saya sebagai guru dalam segi bahasanya. Namun, jika anak usia dini membaca sendiri, bahasa yang digunakan terlalu tinggi kurang sederhana." [A/2019]

"Bahasa yang digunakan dalam buku tersebut kurang sesuai dan kurang menggambarkan isi cerita, jika diperuntukkan anak usia dini. Bahasa yang digunakan kurang padat dan sulit dimengerti untuk anak usia dini, sehingga dapat menyebabkan anak bingung dan menjadikan minat baca anak menurun." [R/2019]

Pusat Kurikulum dan Perbukuan juga menggaris bawahi mengenai kosa kata pada buku nonteks pelajaran bagi anak usia dini. Buku menggunakan kosa kata yang sebagian besar telah dikenal

oleh anak-anak. Apabila ada kosa kata baru, maka perlu dijelaskan dengan ilustrasi (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018).

Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengenalan istilah atau kosa kata baru pada buku bacaan anak adalah penting, karena dapat meningkatkan kosa kata baru anak. Pada usia TK, kosa kata anak bisa meningkat dengan cepat (Azlin, 2018). Paparan kosa kata baru yang dilakukan dengan membacakan berulang kali bacaan tersebut dan interaksi anak dengan orang dewasa (bimbingan orangtua atau guru) dapat mempercepat pertumbuhan kosa kata anak (Justice et al., 2005).

Barbara Wasik, seorang ahli perkembangan bahasa anak dari Temple University, Amerika Serikat, mengatakan bahwa perkembangan kosa kata adalah salah satu aspek terpenting dari perkembangan bahasa anak. Mempelajari kosa kata baru memberi kesempatan kepada anak untuk bisa memberikan label yang akurat akan obyek, orang, belajar konsep baru, dan berkomunikasi dengan orang lain. Tambahan lagi perkembangan kosa kata anak berhubungan erat dengan kemajuan pembelajaran anak di sekolah terutama pada kemampuan literasinya. Oleh karena itu penting anak belajar kosa kata baru dan praktek menggunakan kosa kata tersebut dalam kehidupan sehari-harinya (Wasik, 2006).

4. KESIMPULAN

Masih banyak yang harus dilakukan guna meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran mitigasi bencana alam yang menggunakan media buku cerita bergambar anak. Penelitian ini menginformasikan beberapa kekurangan yang ada pada buku yang selama ini digunakan untuk pembelajaran, yaitu: tampilan dan

penyampaian pembelajaran yang belum menarik perhatian anak, material (kertas) berkualitas rendah sehingga buku mudah basah dan robek, dan buku menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami. Namun penelitian ini juga menggaris bawahi keunggulan buku, yaitu dalam hal ilustrasi gambar dan perumpamaan yang mudah dimengerti oleh anak.

Perbaikan kualitas buku, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan material kertas yang digunakan, akan membuat pembelajaran mitigasi bencana menjadi lebih menyenangkan dan bermanfaat. Anak-anak menjadi antusias untuk membaca buku dan mau belajar lebih banyak lagi. Buku-buku pendidikan bencana alam masih ditulis oleh penulis lepas. Ada baiknya lembaga terkait, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, memberikan kisi-kisi penulisan buku pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Karena selama ini tema dan kajian masih diserahkan sepenuhnya kepada penulis dan penerbit. Akan lebih baik lagi apabila pembelajaran mitigasi bencana dimasukkan dalam kurikulum ataupun diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya. Selain itu, sekolah dan guru juga harus mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat menyampaikan materi pembelajaran mitigasi bencana dengan baik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yaqout, G., & Nikolajva, M. (2015). Re-conceptualising picturebook theory in the digital age. *Barnelitterært Forskningstidsskrift*, 6(1), 26971. <https://doi.org/10.3402/blft.v6.26971>
- Anderson, A., Anderson, J., & Shapiro, J. (2005). Supporting multiple literacies: Parents' and children's mathematical talk within storybook reading. *Mathematics Education Research Journal*, 16(3), 5–26. <https://doi.org/10.1007/BF03217399>

- Anjasni, B. (2013). SWOT Assesment of the Community Potency to Determine the Strategic Planning for Volcano Eruption Disaster Management (Case Study in Cangkringan, Yogyakarta Province). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 337–343. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.046>
- Azlin, A. P. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura*, 1(2), 115–122.
- Balaban, V. (2006). Psychological Assessment of Children in Disasters and Emergencies. *Disasters*, 30(2), 178–198. <https://doi.org/10.1111/j.0361-3666.2006.00314.x>
- Bernhardsdottir, A. E., Musacchio, G., Ferreira, M. A., & Falsaperla, S. (2016). Informal education for disaster risk reduction. *Bulletin of Earthquake Engineering*, 14(7), 2105–2116. <https://doi.org/10.1007/s10518-015-9771-9>
- Budi Pramono, A. J., & Ahmad, S. (2018). Developing Interactive Multimedia in Learning Animal Among Early Childhood. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1174>
- Bunanta, M. (2008). *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Kelompok Pecinta Bacaan Anak.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publication.
- Haddow, G. D., Bullock, J. A., & Coppola, D. P. (2017). Natural and Technological Hazards and Risk Assessment. In G. D. Haddow, J. A. Bullock, & D. P. Coppola (Eds.), *Introduction to Emergency Management* (6th ed., pp. 33–77). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803064-6.00002-0>
- Hladíková, H. (2014). Children's Book Illustrations: Visual Language of Picture Books. *CRIS - Bulletin of the Centre for Research and Interdisciplinary Study*, 2014(1), 19–31. <https://doi.org/10.2478/cris-2014-0002>
- House, C. A., & Rule, A. C. (2005). Preschoolers' Ideas of What Makes a Picture Book Illustration Beautiful. *Early Childhood Education Journal*, 32(5), 283–290. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-1022-7>
- Hsiao, C.-Y., & Chang, Y.-M. (2015). A Study of the Use of Picture Books by Preschool Educators in Outlying Islands of Taiwan. *International Education Studies*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n1p1>
- Jalongo, M. R. (2004). *Young Children and Picture Books* (2nd ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Justice, L. M., Meier, J., & Walpole, S. (2005). Learning New Words From Storybooks. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 36(1), 17–32. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2005/003\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2005/003))
- Kiefer, B. (2010). What is a Picturebook, Anyway?: The Evolution of Form and Substance Through the Postmodern Era and Beyond. In L. R. Sipe & S. Pantaleo (Eds.), *Postmodern Picturebooks: Play, Parody, and Self-Referentiality* (1st ed., pp. 9–21). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203926970>
- Kousky, C. (2016). Impacts of Natural Disasters on Children. *The Future of Children*, 26(1), 73–92. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0004>
- Kusumastuti, R. D., Viverita, Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10(PA), 327–340. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2014.10.007>
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742–751. <https://doi.org/10.1598/RT.60.8.4>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (3rd ed.). Gajah Mada University Press.
- O'Neil, K. E. (2011). Reading Pictures: Developing Visual Literacy for Greater Comprehension. *The Reading Teacher*, 65(3), 214–223. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01026>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sargeant, B. (2015). What is an ebook? What is a Book App? And Why Should We Care? An Analysis of Contemporary Digital

- Picture Books. *Children's Literature in Education*, 46(4), 454–466.
<https://doi.org/10.1007/s10583-015-9243-5>
- Strasser, J., & Seplocha, H. (2007). Using Picture Books to Support Young Children's Literacy. *Childhood Education*, 83(4), 219–224.
<https://doi.org/10.1080/00094056.2007.10522916>
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2017). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wasik, B. (2006). Building VOCABULARY one word at a time Refining the opportunity-propensity framework View project. *YC Young Children*, 61(6), 70–78.
<https://www.researchgate.net/publication/292243492>
- Widiyastuti, A. (2017). *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. PT. Elex Media Komputindo.
- Yokota, J., & Teale, W. H. (2014). Picture Books and the Digital World. *The Reading Teacher*, 67(8), 577–585.
<https://doi.org/10.1002/trtr.1262>
- Zelinsky, N. (2014, September 3). ISIS Sends a Message What Gestures Say About Today's Middle East. <https://www.Foreignaffairs.Com/about-Foreign-Affairs>.